

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan bangsa Indonesia. Kegiatan belajar dapat mewujudkan sumber daya manusia yang terampil, potensial dan berkualitas sebagai pelaksanaan pembangunan bangsa.

Pengajaran IPS terpadu ditingkat sekolah menengah pertama (SMP) mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Sehingga pembelajaran IPS terpadu merupakan bagian integral dari kurikulum dibagian tingkatan SMP yang menekankan pada usaha, memacu, meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan belajar yang lebih baik, mental, emosional, dan sosial siswa. Oleh karena itu program pembelajaran IPS terpadu wajib diikuti oleh semua siswa, mulai dari kelas VII sampai kelas IX, diberikan dengan waktu 90 menit sekali pertemuan yang terdiri dari kegiatan wajib dan kegiatan pilihan.

Kemajuan dan perkembangan suatu pembelajaran selalu muncul dengan berbagai macam model, tidak terkecuali dengan kegiatan proses belajar. Indonesia pada umumnya kesadaran akan pentingnya pengajaran dengan pembelajaran di sekolah merupakan suatu proses yang melibatkan unsur-unsur yang diharapkan dan dapat meningkatkan hasil belajar yang berkualitas. Guru sebagai unsur pokok penanggung jawab terhadap pelaksanaan dan pengembangan proses belajar mengajar, diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Kegiatan proses belajar mengajar merupakan proses inti transformasi ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Sehingga mencapai efektifitas dan efisiensi tersebut, maka diperlukan adanya strategi mengajar guna menggunakan stimulus pada siswa untuk lebih baik tetapi pada era globalisasi saat ini teknologi dan ilmu pengetahuan telah menyentuh segala aspek belajar sehingga informasi mudah diperoleh, hendaknya menjadikan anak lebih aktif berpartisipasi sehingga melibatkan intelektual dan emosional siswa dalam proses belajar. Keaktifan disini berarti fisik secara aktif dan tidak terfokus pada suatu sumber informasi yaitu guru. Keberhasilan dalam proses belajar terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa. Siswa yang belajar akan mengalami perubahan baik pengetahuan, pemahaman, penalaran keterampilan, nilai dan sikap. Agar perubahan tersebut dapat dicapai dengan baik maka diperlukan sebagai faktor untuk menghasilkan perubahan yang diharapkan yaitu mengefektifkan pemahaman dari konsep. Berdasarkan kegiatan belajar mengajar anak didik cepat merasa bosan dan kelelahan, disebabkan penjelasan guru yang sukar dicerna dan dipahami. Tanpa alat bantu berupa media maka bahan pelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh setiap anak didik, terutama bahan pelajaran yang rumit atau kompleks.

Aktivitas kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari berbagai variabel pokok yang saling berkaitan yaitu kurikulum, guru/pendidik, pembelajaran dan siswa. Semua komponen ini bertujuan untuk kepentingan siswa, berdasarkan hal tersebut pendidik dituntut harus mampu menggunakan berbagai model pembelajaran agar anak didik dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik. Hal ini dilatar

belakangi bahwa anak didik bukan hanya sebagai objek tetapi juga merupakan subjek dalam pembelajaran.

Pengalaman selama ini siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran IPS terpadu, karena selama ini pelajaran IPS terpadu dianggap sebagai pelajaran yang hanya hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar IPS terpadu siswa di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan guru IPS terpadu dan siswa di SMP Negeri 5 Gorontalo, bahwa hasil belajar IPS terpadu masih rendah karena ketuntasan belajarnya masih minim. Kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar atau ketuntasan belajar yang telah ditentukan kriteria ketuntasan minimalnya (KKM). Keaktifan siswa rendah justru disebabkan oleh pembelajaran yang berpusat pada guru, sebab guru hanya menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional dan banyak didominasi guru, sehingga keaktifan siswa rendah. Hal itu nilai rata-rata ulangan harian rendah yang dicapai kelas VII SMP 5 Negeri Gorontalo yaitu rata-rata 70,50 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 66% padahal KKM di sekolah adalah 75. Hal ini belum mencapai KKM yang telah ditetapkan dan belum tuntas secara klasikal minimal 86%. Berdasarkan ketiga nilai baik aspek kognitif, nilai efektif, dan nilai psikomotorik yang ada, pada penelitian ini peneliti hanya mengambil nilai kognitif saja. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas di dalam proses pembelajaran yang dapat

meningkatkan kreativitas siswa yang meningkat sehingga ketuntasan belajar tercapai.

Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran example non example. Model pembelajaran example non example suatu proses belajar mengajar di dalam kelas dimana siswa diberikan contoh-contoh gambar yang menarik dan berhubungan dengan materi pembelajaran. Kemudian siswa diminta untuk mendiskusikan secara kelompok, tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang ada. Tugas guru juga mengarahkan siswa untuk berani menyampaikan pendapat bertanya dan menjawab serta menyimpulkan permasalahan. Penggunaan model example non example merupakan suatu alternatif sebagai meningkatkan pemahaman dan kreatif siswa.

Pembelajaran model non example pembelajaran diluar kelas yang berhubungan dengan materi yang diberikan pada siswa. Contoh seperti pratik lapangan sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga diperlukan suatu usaha guna meningkatkan dan menumbuhkan siswa dalam berkomunikasi artinya guru maupun siswa harus berkomunikasi dengan baik. Hal ini untuk memecahkan masalah tersebut, ditawarkan salah satu model pembelajaran example non example.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diformulasi judul sebagai berikut:

” Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Example Non Example Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 5 Gorontalo.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Siswa cenderung diam dan kurang berani mengajukan pertanyaan atau pertanyaan yang diajukan oleh guru akibat kekurangan menguasai dalam materi sehingga berdampak pada rendahnya pengetahuan siswa atau hasil belajar siswa.
- b. Guru hanya selalu menerapkan metode ceramah atau masih bersifat konfesional.
- c. Rendahnya keinginan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS terpadu yang ada di kelas VII SMP Negeri 5 Gorontalo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dalam menerapkan model pembelajaran example non example dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS terpadu di kelas VII SMP Negeri 5 Gorontalo.

1.4 Pemecahan Masalah

Model pembelajaran example non example adalah salah satu cara yang bisa digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan melalui pembelajaran

example non example. Melalui penggunaan model pembelajaran tersebut bisa melibatkan semua siswa untuk aktif dalam belajar, mengemukakan pokok pikiran siswa masing-masing antara satu dengan yang lainnya. Menggunakan pembelajaran seperti ini maka akan terpelihara dengan baik proses belajar mengajar sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan cara pemecahan masalah diatas, maka dilakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Example Non Example Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 5 Gorontalo, suatu penelitian tindakan kelas (PTK).

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran example non example pada mata pelajaran IPS terpadu di kelas VII SMP Negeri 5 Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penelitian tindakan kelas (PTK), terhadap perbaikan pembelajaran memberi manfaat yang cukup signifikan baik bagi siswa, guru, maupun insititusi (sekolah).

1. Manfaat bagi siswa:

- a) Membantu siswa meningkatkan pemahaman materi yang diajarkan.
- b) Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
- c) Mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

2. Manfaat bagi guru:

- a) Membantu guru dalam memperbaiki pembelajaran.
- b) Membantu guru berkembang dan mendidik secara professional.
- c) Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

3. Manfaat bagi sekolah:

- a) Meningkatkan hasil kualitas hasil belajar siswa secara bertahap dan terus menerus membuka wawasan para guru dan kepala sekolah bahwa permasalahan pembelajaran dapat diatasi melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Sebagai acuan dan perbandingan peneliti untuk mengambil tindakan dalam mengatasi masalah yang serupa dalam pembelajaran di sekolah.

(PTK). Sebagai acuan dan perbandingan peneliti untuk mengambil tindakan dalam mengatasi masalah yang serupa dalam pembelajaran di sekolah